

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Intensi Prososial

2.1.1 Definisi Intensi Prososial

Intensi adalah sebuah terminologi yang muncul dalam konsep hubungan antara sikap dan perilaku (Baron & Byrne, 2009), dimana istilah ini merujuk pada sebuah kondisi kecenderungan atau maksud yang memperantarai antara sikap individu dengan perilaku yang akan dimunculkan. Ajzen (2005) mengartikan intensi sebagai niat atau usaha seseorang untuk menampilkan suatu perilaku. Individu memiliki pilihan untuk menampilkan suatu perilaku atau tidak sama sekali, sehingga intensi dapat muncul sebagai perilaku apabila individu yang bersangkutan menghendakinya.

Penelitian mengenai prososial sudah berkembang selama 30 tahun terakhir ini (Eisenberg and Fabes dalam Carlo & Randall, 2002). Prososial merupakan segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain tanpa adanya keinginan timbal balik dari orang yang ditolong bahkan dapat menimbulkan resiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne 2005). Menurut Sears (2007) prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan dan direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mempedulikan motif-motif si penolong. Rushton (dalam Sears, 2007) menambahkan prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri.

Berdasarkan pemaparan teori di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa intensi prososial adalah segala tindakan apapun yang dilakukan seseorang untuk membantu atau menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan sebuah imbalan.

2.1.2 Langkah-langkah Melakukan Prososial

Berdasarkan Latane & Darley (dalam Baron & Byrne, 2005), langkah-langkah melakukan prososial, yaitu:

a. Menyadari bahwa keadaan tersebut darurat

Individu perlu menyadari adanya keadaan darurat untuk dapat memberikan pertolongannya, terkadang individu terlalu sibuk dengan urusan pribadinya sehingga tidak menyadari atau tidak memperhatikan bahwa ada situasi darurat di lingkungannya. Darley & Batson (dalam Baron & Byrne, 2005) menyatakan bahwa individu yang dipenuhi dengan kekhawatiran pribadi, prososial cenderung tidak terjadi.

b. Mengintepretasikan keadaan sebagai keadaan darurat

Mengintepretasikan bahwa suatu keadaan merupakan keadaan darurat sangat sulit untuk dilakukan sebab tidak mengenali individu yang bersangkutan sehingga tidak ada komunikasi dan individu yang hendak menolong pun tidak yakin bahwa situasi tersebut membutuhkan pertolongan.

c. Mengasumsikan tanggung jawabnya untuk menolong

Ketika individu memberikan perhatian pada suatu keadaan dan mengintepretasikan sebagai keadaan yang darurat, perilaku prososial akan muncul apabila orang tersebut mengambil tanggung jawab untuk menolong.

d. Mengetahui apa yang harus dilakukan

Individu yang sudah dapat mengetahui dan mengintepretasi suatu keadaan darurat dan mau bertanggung jawab untuk menolong namun tidak memiliki pengetahuan apa yang harus dilakukan untuk menolong

maka perilaku prososial juga tidak akan terjadi. Diperlukan pengetahuan dan keterampilan untuk dapat melakukan sebuah pertolongan.

e. Mengambil keputusan untuk menolong

Mengambil keputusan akhir yaitu bertindak untuk menolong, terkadang ada beberapa individu yang sudah mencapai tahap keempat namun tidak ada keberanian untuk memberikan pertolongan sehingga perilaku prososial tidak muncul.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prososial

Menurut Sears (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi prososial, yaitu:

a. Situasi

Orang yang paling altruis sekali pun cenderung tidak memberikan bantuan dalam situasi tertentu. Penelitian yang dilakukan membuktikan makna penting beberapa faktor situasional, yang meliputi :

- Kehadiran Orang Lain

Latane & Darley (dalam Sears, 2007) mengemukakan bahwa kehadiran penonton yang begitu banyak menjadi alasan bagi tiadanya usaha untuk memberikan pertolongan atau dapat disebut juga dengan *bystander effect*. *Bystander effect* adalah semakin banyaknya orang hadir maka semakin kecil kemungkinan seseorang untuk memberikan pertolongan. Dengan kehadiran orang lain, membuat seseorang berpikir bahwa akan ada orang lain yang memberikan bantuan. Apabila mereka yang hadir dalam situasi yang membutuhkan pertolongan dan berpikiran demikian maka tidak ada seseorang yang akan menolong. Selain itu, Korte&Ross menambahkan bahwa bukan jumlah orang yang hadir yang penting, tetapi berkurangnya rasa tanggung jawab pribadi yang bisa timbul karena keberadaan dalam suatu kelompok.

Kehadiran orang lain membuat seseorang menyatakan bahwa situasi tersebut bukan sepenuhnya menjadi tanggung jawabnya dalam memberikan bantuan.

- Kondisi Lingkungan

Keadaan fisik juga mempengaruhi kesediaan seseorang untuk menolong. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa cuaca (Cunningham dalam Sears, 2007) adalah salah satu pengaruh bagi seseorang untuk memberikan bantuan. Ketika cuaca dalam keadaan baik, kecenderungan seseorang untuk menolong lebih besar dibandingkan saat cuaca sedang buruk. Yang kedua adalah (Amato dalam Sears, 2007) pengaruh tempat tinggal, mereka yang tinggal di kota cenderung memberikan pertolongan yang mudah dan sederhana untuk dilakukannya. Berbeda dengan mereka yang tinggal di desa, mereka yang tinggal di desa tidak memilih-milih dalam memberikan bantuan. Hal ini juga sejalan dengan teori Stanley Milgram (dalam Anderson, 2010), yaitu Urban Overload Hypothesis. Urban overload hypothesis adalah hipotesis yang menyatakan bahwa orang-orang yang tinggal di daerah urban (perkotaan) harus lebih selektif menghadapi stimulasi lingkungan sehingga membuat mereka lebih mengutamakan diri sendiri dan mengabaikan kebutuhan orang lain serta memilih dalam menolong orang lain. Ketiga, yaitu (Matthew&Canon dalam Sears, 2007) pengaruh kebisingan suara. Ketika seseorang berada dalam kebisingan suara yang tidak normal atau sangat mengganggu pendengarannya maka seseorang tersebut cenderung mengabaikan situasi yang ada di sekitarnya sehingga tidak mengetahui keadaan yang membutuhkan bantuan.

- Tekanan Waktu

Terkadang situasi yang membutuhkan pertolongan datang di saat yang tidak tepat yaitu ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang terburu-buru atau sedang berada dalam tekanan waktu. Ketika seseorang berada dalam situasi tersebut ia tidak akan fokus terhadap hal disekitarnya sehingga melewatkan untuk menolong, walaupun mengetahui situasi yang membutuhkan pertolongan. Berbeda dengan seseorang yang sedang berjalan santai, tidak memiliki tekanan waktu, ia akan lebih mudah memberikan pertolongan untuk situasi di sekitarnya (Darley & Batson dalam Sears, 2007).

b. Karakteristik Penolong

Walaupun terdapat faktor situasi yang menghambat seseorang untuk menolong, namun beberapa orang tetap memberikan pertolongan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan dalam setiap individu.

- Kepribadian

Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Seseorang yang sejak kecil sudah ditanamkan nilai-nilai moral dari orang tuanya maka akan lebih mudah menunjukkan perilaku prososial. Selain itu, kepribadian tertentu mendorong orang untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain. Seseorang yang memiliki keinginan tinggi untuk diterima di lingkungan sosialnya cenderung menunjukkan prososial dihadapan orang lain atau saat disaksikan orang lain.

- Suasana Hati

Seseorang yang sedang berada dalam suasana hati yang baik dan perasaan yang positif meningkatkan kesediaan untuk melakukan tindakan prososial. Berbeda dengan seseorang yang sedang mengalami situasi yang buruk, mereka akan mementingkan dirinya

sendiri dan kebutuhannya sendiri sehingga mengurangi kemungkinan untuk membantu orang lain.

- Rasa Bersalah

Keadaan psikologi yang memiliki relevansi dengan perilaku prososial adalah rasa bersalah. Perasaan gelisah muncul akibat melakukan perilaku yang kita anggap salah, sehingga muncul keinginan untuk mengurangi rasa bersalah tersebut dengan memberikan pertolongan pada orang yang dirugikan.

- Distress Diri dan Rasa Empatik

Distress diri adalah reaksi pribadi kita terhadap penderitaan orang lain-perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apa pun yang kita alami. Sedangkan rasa empatik adalah perasaan untuk memberikan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

c. Orang yang Membutuhkan

Dalam memberikan bantuan, terkadang seseorang perlu memperhatikan bagaimana penampilan dan sikap calon orang yang akan mereka beri pertolongan.

- Menolong Orang yang Kita Sukai

Seseorang yang memiliki daya tarik secara fisik dan memiliki kesaamaan serupa mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan. Seseorang dengan penampilan yang rapi cenderung memberikan pertolongan kepada orang yang memiliki penampilan rapi pula. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Cialdini (dalam Baron & Byrne, 2005), yaitu seseorang akan lebih bersedia untuk memenuhi permintaan dari orang-orang yang kita sukai daripada permintaan dari orang-orang yang tidak disukai.

- Menolong Orang yang Pantas Ditolong
Memberikan pertolongan kepada orang yang benar-benar membutuhkan. Seorang mahasiswa akan meminjamkan buku catatannya kepada teman yang tidak masuk akibat sakit dibandingkan meminjamkan catatannya kepada teman yang tidak masuk akibat pergi berlibur ke luar kota.

2.1.4 Jenis-Jenis Prosocial

Terdapat beberapa jenis prososial (Carlo&Randall, 2002), yaitu:

a. Altruism Prosocial

Tindakan menolong yang dilakukan secara sukarela yang memfokuskan pada kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, seringkali didorong oleh respon simpati dan prinsip internal yang konsisten dengan membantu orang lain (Eisenberg&Fabes, dalam Carlo&Randall, 2002).

b. Compliant Prosocial

Menolong orang lain sebagai respon terhadap permintaan verbal dan non verbal dari orang lain tersebut.

c. Emotional Prosocial

Memberikan pertolongan pada orang lain dalam keadaan terbangkitnya kondisi emosional orang yang menolong tersebut.

d. Public Prosocial

Tindakan menolong yang ditunjukkan di depan orang banyak dengan tujuan untuk memperoleh penghargaan, penerimaan dari orang lain sehingga dirinya merasa berharga.

e. Anonymous Prosocial

Memberikan pertolongan tanpa perlu mengetahui siapa yang menolong dan siapa orang yang ditolong.

f. Dire Prosocial

Memberikan bantuan kepada seseorang yang sedang dalam keadaan bahaya atau kritis.

2.2 Sense of Community

2.2.1 Definisi Sense of Community

Istilah *Sense of Community* pertama kali dikemukakan oleh Seymour Sarason pada tahun 1974. Sarason (dalam Nelson, 2005) menyatakan bahwa *sense of community* merupakan perasaan dimana (1) seseorang merasa memiliki dan memaknai sebagai bagian dari kebersamaan yang besar, (2) perasaan walapun banyak konflik antara kebutuhan individu dengan kelompok, atau antara kelompok yang berbeda, konflik yang ada bisa diselesaikan dengan tidak merusak *sense of community* itu sendiri, dan merupakan (3) perasaan dimana adanya jaringan dan struktur hubungan yang menguatkan dari perasaan kesepian (*loneliness*) yang akan memberikan jarak.

Namun pada penelitian-penelitian berikutnya teori McMillan & Chavis lah yang banyak digunakan. McMillan & Chavis (dalam Chiessi dkk, 2010) mendefinisikan *sense of community* sebagai perasaan individu bahwa dirinya adalah bagian dari suatu komunitas dan perasaan berharga dalam komunitas sehingga tumbuh keyakinan untuk bersama dalam komunitas. Selain itu, Cicognani (2007) menyatakan bahwa *sense of community* (SOC) digunakan untuk menggambarkan berbagai macam keterlibatan dalam komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, *sense of community* (SOC) didefinisikan sebagai perasaan individu bahwa dirinya adalah bagian dari suatu komunitas dimana individu merasa memiliki keterlibatan, keterikatan, perasaan yang sama, dan perasaan berharga di dalam komunitasnya sehingga tumbuh keyakinan untuk selalu bersama komunitasnya.

2.2.2 Dimensi-dimensi *Sense of Community*

McMillan & Chavis (1986) menjelaskan bahwa terdapat empat dimensi dari *sense of community*, yaitu :

a. *Membership*

Membership adalah perasaan memiliki atau menjadi bagian dari keterhubungan secara personal. *Membership* juga merupakan perasaan memiliki dan menjadi bagian dari grup (Backman & Secord dalam McMillan & Chavis, 1986). Di dalam *membership* terdapat *boundaries*, *boundaries* yaitu orang-orang yang memiliki batasan dalam dirinya untuk menjaga daerah personalnya dari kelompok. Dalam *membership* terdapat beberapa aspek yang saling berkaitan, yaitu:

- *Sense of belonging and identification* (perasaan memiliki dan identifikasinya) adalah sebuah perasaan, keyakinan dan harapan bahwa sesuatu cocok untuk ada di kelompok dan memiliki tempat dalam grup, perasaan penerimaan oleh kelompok dan rela berkorban untuk kelompok.
- *Emotional safety* adalah bagian dari perluasan kata “*security*”. *Boundaries* terbentuk dari *membership* yang mencakup struktur dan *security* sehingga melindungi kelekatan grup. *Security* lebih mencakup aspek-aspek yang lebih emosional.
- *Personal investment*, merupakan kontributor paling penting dalam pembentukan perasaan seseorang terhadap kelompok, mengembangkan keterhubungan emosional antar anggota kelompok, dan *sense of community* seseorang terhadap kelompok.
- *Common symbol system*, berperan tidak terlalu penting dalam pembentukan dan mempertahankan *sense of community* yang merupakan salah satu alat mempertahankan *boundaries* grup. White (dalam McMillan dan Chavis, 1986) mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang berharga dan bermakna untuk diberikan.

b. *Influence*

Influence merupakan konsep dua arah dari ketertarikan dan pengaruh dari seseorang terhadap kelompok. Di satu sisi adanya gagasan anggota tertarik terhadap kelompok, dan di lain sisi lain bahwa ia juga memiliki pengaruh pada apa yang sedang dilakukan oleh kelompoknya. Beberapa penelitian menganggap bahwa *influence* merupakan hal negatif bagi individu secara personal tetapi ternyata *influence* memiliki peran penting dalam kohesivitas kelompok yaitu:

- Anggota menjadi lebih tertarik terhadap komunitas dimana mereka merasa sebagai orang yang berpengaruh
- Adanya hubungan positif yang signifikan antara kohesivitas dan pengaruh komunitas terhadap anggotanya untuk berperilaku konformitas sehingga ikatan komunitas lebih kuat
- Tekanan untuk menampilkan sikap konformitas datang dari kebutuhan individu dan komunitas. Hasilnya, konformitas membuat anggotanya menjadi lebih dekat.
- Pengaruh anggota terhadap komunitas dan pengaruh komunitas terhadap anggotanya merupakan proses yang terjadi bersamaan dan diharapkan dapat berjalan secara simultan sehingga komunitas lebih erat.

c. *Integration and Fulfillment of Needs*

Perasaan dimana kebutuhan para anggotanya akan terpenuhi dari sumber-sumber yang diterima melalui keanggotaan grup. Dimensi ini disederhanakan dengan sebuah kata "*reinforcement*" atau penguatan. Peran dari *integration and fulfillment* dalam SOC adalah sebagai berikut:

- *Reinforcement* dan kebutuhan untuk pemenuhan adalah fungsi primer dari sebuah komunitas yang kuat.
- Beberapa *reward* sangat efektif untuk menguatkan komunitas seperti status keanggotaan, kesuksesan komunitas dan kompetensi atau kemampuan tiap anggota.
- Terdapat begitu banyak kebutuhan yang tidak bisa dideskripsikan terpenuhi saat seseorang berada dalam sebuah komunitas tetapi bersumber dari nilai yang dimiliki individu lain dalam komunitas tersebut. Nilai individual yang dibagikan antar anggota komunitas mengindikasikan kemampuan komunitas untuk mengelola aktifitas pemenuhan kebutuhan.
- Komunitas yang kuat akan mempertemukan orang-orang yang memiliki kebutuhan dan mereka saling memenuhi kebutuhan mereka satu sama lain.

d. *Shared Emotional Connection*

Merupakan komitmen dan keyakinan bahwa anggota harus berbagi dan akan menceritakan sejarah mereka, tempat-tempat yang umum, waktu untuk bersama-sama dan kesamaan pengalaman. Prinsip-prinsip dalam *shared emotional connection* adalah:

- *Contact hypothesis*: semakin banyak interaksi maka mereka akan semakin sama dan dekat (Wilson & Miller dalam McMillan & Chavis, 1986).
- *Quality of interaction*: semakin positif pengalaman dan hubungan antar anggota maka semakin besar ikatannya. Kesuksesan akan memfasilitasi pembentukan kohesifitas (Cook dalam McMillan & Chavis, 1986))
- *Closure to events*: jika interaksi antara anggota komunitas terasa ambigu dan tugas-tugas komunitas tidak dapat diselesaikan maka kohesifitas grup akan terganggu (Hamblin, 1958; Mann & Mann, 1959 dalam McMillan & Chavis, 1986)

- *Shared valent event hypothesis*: semakin penting kejadian yang dibagi atau ceritakan untuk melibatkan anggota lain maka akan semakin besar ikatan komunitas akan terbentuk. (Myers, 1962; Wilson & Miller, 1961; Wright, 1943).
- *Investment*: tidak hanya untuk mempertahankan boundaries dan disonansi kognitif. Untuk para anggota investasi penting sebagai sejarah komunitas dan statusnya saat ini. Contohnya orang yang memberikan uang, waktu dan tenaganya untuk komunitas akan memiliki keterlibatan emosi yang kuat. (Aronson & Mill, 1959; Peterson & Martens, 1972).
- Efek penghormatan & penghinaan dari anggota komunitas: baik reward maupun hinaan akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap daya tarik komunitas terhadap seseorang. (Festinger, 1953; James & Lott, 1964).
- *Spiritual bond*: Bernard (dalam McMillan & Chavis, 1986) menjelaskan element ini dengan mencontohkannya dalam kehidupan masyarakat kulit hitam. Orang kulit hitam memiliki ikatan spiritual yang mereka yakini tidak dimiliki orang kulit putih. Orang-orang kulit hitam memilikinya tetapi orang kulit putih sangat sulit untuk memilikinya. Itu merupakan sebuah dorongan/semangat yang mendarah daging dibalik musik, tarian dan gaya mereka. Bahkan hal tersebut muncul dalam setiap rasa makanan mereka, bahasa mereka dan bicara mereka. Walaupun begitu, tidak semua orang kulit hitam memilikinya, para kulit hitam yang menolak jati diri mereka tidak memiliki ikatan seperti ini.

2.3 Tinjauan Pustaka mengenai Hubungan Antar Variabel

Perilaku prososial merupakan segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain tanpa adanya keinginan timbal balik dari orang yang ditolong bahkan dapat menimbulkan resiko bagi orang yang menolong

(Baron & Byrne 2005). Sedangkan, *sense of community* (SOC) merupakan perasaan individu bahwa dirinya adalah bagian dari suatu komunitas dan perasaan berharga dalam komunitas sehingga tumbuh keyakinan untuk bersama dalam komunitas (Mc Millan & Chavis, 1986). Seseorang yang terlibat dalam komunitas dan memiliki SOC, yaitu perasaan bahwa dirinya bagian dari komunitas, bersedia memberikan kontribusi secara penuh bagi komunitasnya, dapat berbagi cerita suka atau duka dengan anggota komunitas lainnya, bersedia untuk mengikuti aturan yang ada dalam komunitas, dan lain sebagainya. Berbeda dengan seseorang yang tidak memiliki SOC terhadap komunitasnya, dirinya akan merasa tidak nyaman dan aman berada di dalam komunitas tersebut, tidak secara penuh merasa bagian dari komunitasnya tersebut sehingga mudah bagi dia untuk melepaskan tanggung jawabnya, tidak tertarik untuk memberikan pengaruh bagi komunitasnya.

Oleh karena itu, remaja yang terlibat dalam suatu komunitas akan lebih mudah baginya untuk menunjukkan perilaku prososial pada teman-teman di komunitasnya tersebut. Hal ini dikarenakan adanya perasaan bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok tersebut sehingga memungkinkan untuk terjadinya kohesivitas, di mana ia merasa tertarik dan menyukai kelompok tersebut. Dengan begitu ia akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma sosial yang ada di dalam kelompok atau dapat disebut dengan konformitas.

Ketika seseorang telah bergabung dalam suatu kelompok, biasanya akan terjadi kesepakatan antara dirinya dan anggota kelompok lainnya atau dapat disebut dengan norma kelompok. Norma kelompok diciptakan oleh kelompok untuk memberi tahu anggotanya bagaimana mereka seharusnya bertingkah laku. Menurut Cialdini (dalam Baron & Byrne, 2005) ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kesepakatan, antara lain pertemanan/rasa suka dan timbal balik. Pengaruh pertemanan/rasa suka,

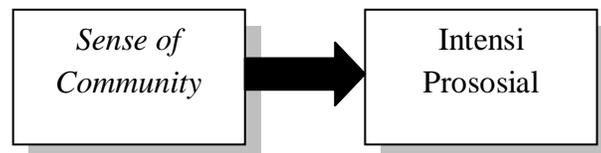
biasanya seseorang lebih bersedia memenuhi permintaan dari teman atau orang-orang yang kita sukai daripada permintaan orang asing atau yang tidak kita sukai. Begitu pula dengan permintaan prososial/menolong dalam kelompok, orang-orang yang berada dalam kelompok bukan hanya orang yang dikenal begitu saja melainkan sudah ada hubungan pertemanan/rasa suka yang memungkinkan mereka untuk bersedia melakukan tindakan tolong menolong.

Selain itu adanya hubungan timbal balik, biasanya seseorang lebih bersedia memenuhi permintaan dari orang yang sebelumnya telah memberikan bantuan sehingga kita merasa harus membayar apa yang telah dilakukan orang tersebut pada kita. Di dalam kelompok pun hubungan timbal balik ini sering terjadi, begitu juga untuk permintaan prososial/menolong dari anggota.

Berdasarkan hal tersebut maka rasa keterikatan (SOC) yang terjadi di dalam kelompok akan mendorong masing-masing anggota untuk bersedia menunjukkan prososial.

2.4 Kerangka Konseptual/Kerangka Pemikiran

Adanya *sense of community* dalam diri seseorang akan mempengaruhi intensi prososialnya.



Gambar 2.1

Kerangka Pengaruh Antar Variabel

Intensi prososial adalah segala tindakan apapun yang dilakukan seseorang untuk membantu atau menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan sebuah imbalan. Untuk melakukan prososial terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah pertemanan/rasa suka. Individu yang memilih untuk mengikuti suatu kegiatan atau bergabung dalam sebuah kelompok, tentunya memiliki ketertarikan tersendiri untuk mau mengikuti kegiatan tersebut, sehingga ada kemungkinan bahwa dirinya menyukai kelompok tersebut begitu juga dengan orang-orang yang ada di dalamnya. Akan tetapi, tidak semua individu memiliki ketertarikan tersebut untuk bergabung di kelompoknya, sehingga memungkinkan dirinya tidak menyukai kelompoknya tersebut.

Individu yang memiliki ketertarikan dan menyukai dirinya berada di dalam kelompok tersebut, biasanya memiliki *sense of community*/rasa keterikatan dengan kelompoknya. *Sense of community* (SOC) adalah perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu komunitas dimana ia merasa memiliki keterlibatan, keterikatan, perasaan yang sama dan perasaan berharga sehingga tumbuh keyakinan untuk selalu bersama menjalankan komunitasnya. Oleh karena itu, apabila individu memiliki SOC terhadap kelompoknya akan dengan mudah bagi dirinya menunjukkan intensi prososial, sebab dia sudah menyukai dan memiliki pertemanan yang kuat dengan anggota kelompoknya tersebut sehingga apabila ada permintaan dari temannya termasuk dengan permintaan prososial, dia akan dengan mudah memenuhi permintaan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa *sense of community* dapat mempengaruhi intensi prososial pada remaja yang aktif di kegiatan kerohanian.

2.5 Hipotesis Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka peneliti memiliki hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah: Terdapat pengaruh *sense of community* terhadap intensitas perilaku prososial pada remaja yang aktif dalam kegiatan kerohanian.

2.6 Hasil Penelitian Yang Relevan

- a. Penelitian Misbahul Munir pada tahun 2010 yang berjudul “Tolong-menolong dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah, Jerakah, Tugu, Semarang”. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif, yang menyatakan bahwa perilaku menolong dikalangan santri cenderung masih rendah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara kuantitatif mengenai perilaku prososial di kalangan remaja yang aktif dalam kegiatan kerohanian sehingga penelitian ini mendapatkan hasil yang lebih luas dibandingkan penelitian sebelumnya.
- b. Penelitian Jacob R. Hanley pada tahun 2011 yang berjudul “A study of psychological sense of community within living-earning environments”. Penelitian ini membahas mengenai faktor demografis seperti jenis kelamin, etnis, dan usia terhadap *Psychological Sense of Community* di lingkungan kampus. Hasilnya adalah bahwa etnis berpengaruh terhadap PSOC, sedangkan faktor jenis kelamin dan usia tidaklah berpengaruh. Penelitian tersebut sifatnya masih luas karena di lingkungan kampus, oleh karena itu pada penelitian ini peneliti memilih lingkup yang lebih kecil yaitu remaja yang aktif di kegiatan rohani yang juga memiliki latar belakang etnis yang berbeda-beda.

c. Penelitian Asriani Arsyad tahun 2013 yang berjudul “Perbedaan Perilaku Prososial Siswa Pondok Pesantren X dan Siswa SMP Negeri Y di Yogyakarta. Penelitian ini ingin melihat bagaimana perbedaan perilaku prososial pada siswa pondok pesantren dengan siswa di sekolah umum. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa siswa pondok pesantren lebih prososial daripada siswa di sekolah umum. Berdasarkan penelitian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian ini untuk melihat juga bagaimana perilaku prososial di remaja yang aktif di kegiatan kerohanian.